

The Prophets Work Ethic Profesionalism in The Holy Quran

Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al Quran

Subhan Nur

Direktorat Penerangan Agama Islam, Kementerian Agama RI

Email: subhannur165@gmail.com

Abstract: The Prophets and The Apostle were Allah's human noble. In addition to do the preaching activities the prophets and apostle did economic activity such as trade, farm, woven, and others. The economic activity aims to become a role model and learn in implementing the 5 values of work ethic professionalism among others: integrity, commitment, innovation, example, and spirituality. Al Qur'an has described the work ethic in stark portraits of The Prophets that we should follow as a guide. The Prophets and Apostles have taught that humans are creatures of bio-psychosocial and spiritual. Because that's the work ethic, being mandatory the presence for the nation success.

Abstraksi: Nabi dan rasul adalah manusia mulia di sisi Allah SWT. Selain melakukan aktivitas dakwah, para nabi dan rasul melakukan aktivitas ekonomi seperti berniaga, berternak, bertenun, dan lain sebagainya. Aktivitas ekonomi tersebut bertujuan agar menjadi teladan dan pelajaran dalam menerapkan 5 nilai etos profesionalisme kerja antara lain: Integritas, komitmen, inovasi, keteladanan, dan spiritualitas. Al-Qur'an telah menggambarkan secara gamblang potret etos kerja para Nabi yang patut kita tiru sebagai pedoman. Para nabi dan rasul telah mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk bio-psikososial dan spiritual. Karena itulah, etos kerja menjadi wajib adanya bagi kesuksesan sebuah bangsa.

Keywords: *Professionalism, work ethic, Alquran*

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya, teori manusia sebagai makhluk biopsikososial-spiritual atau makhluk sempurna yang memiliki unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual telah diisyaratkan dalam Al Qur'an pada Surah Al-Jumu'ah/62:10.¹ Ayat tersebut memuat 3 (tiga) kata perintah sekaligus yaitu bertebaranlah di permukaan bumi, carilah karunia Allah dan perbanyaklah menyebut nama Allah. Ketiga perintah tersebut meneguhkan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual. Perintah bertebaran dan mencari karunia Allah di permukaan bumi meneguhkan karakter manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersanding bersama orang lain, saling bekerja sama untuk memperoleh ketenangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta dituntut untuk beretika baik. Demikian pula perintah memperbanyak *dzikrullah* meneguhkan aspek spiritualitas manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi keyakinan terhadap keberadaan Allah Yang Menjadikannya ada dan memiliki pandangan hidup yang sejalan dengan keyakinan.

Selain sebagai makhluk sosial-spiritual, manusia juga sebagai makhluk biologis yang memiliki struktur organ tubuh yang digunakan untuk beraktivitas secara fisik dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Manusia dituntut mengoptimalkan kekuatan biologis, psikologis, sosial dan spiritual dalam menjalankan fungsi sebagai '*Abdullah* (pelestari agama) dan *khalifatullah fi al-ardh* (pelestari bumi). Adapun tuntutan Allah SWT kepada manusia adalah berlaku *ihsân* (sempurna) dalam segala hal, baik aspek perintah untuk dilaksanakan maupun larangan untuk dihindari. Perintah *ihsan* dalam melakukan kewajiban tidak terealisasi tanpa terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan tersebut hanya dapat diperoleh dengan usaha/bekerja baik secara fisik maupun non fisik. Jika kesempurnaan ibadah tidak dapat ditunaikan tanpa terpenuhi semua kebutuhan pokok, maka *thalabul halâl* untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi wajib. Sebagaimana dalam kaidah ushul fiqh:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

*Artinya: "Sebuah kewajiban tidak dapat dilaksanakan secara sempurna tanpa keberadaan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib."*² Demikian pula dalam hadits Rasulullah SAW dari Abdullah bin Mas'ud RA:

طلب الكسب فريضة على كل مسلم³

Muhammad bin al-Hasan as Syaibani (132 H/750 M – 189 H/804 M)⁴ mengatakan bahwa bekerja keras merupakan *tharîqah* para nabi dan rasul dalam memenuhi kebutuhan hidup serta sebagai bekal beribadah dan berdakwah. Pola hidup para nabi dan rasul merupakan keteladanan yang harus dicontoh sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-An'am/6:90.⁵ Adapun orang yang pertama melakukan aktivitas ekonomi adalah Nabi Adam AS berdasarkan firman Allah SWT QS. Thaha [20: 117].⁶ Menurut beliau yang dimaksud dengan kata "فتشقى" yaitu *تتعب في طلب الرزق* maksudnya menyebabkan kamu bersusah payah mencari rezeki di bumi.⁷

Tulisan sederhana ini mencoba menggali aktivitas ekonomi para nabi dan rasul yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang menampilkan kesempurnaan manusia dalam menjalankan fungsi sebagai 'abdullah dan khalifatullahi fi al `ardh.

B. Pembahasan

1. Makna Etos Profesionalisme

Dalam buku "Membangun Etos Kerja Islami", Toto Tasmara menguraikan substansi kata etos. Menurut beliau, etos berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata Etos ini, dikenal pula etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal,

lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁸ Menurut beliau, etos kerja memiliki nilai moral, antara lain:

- a. Mengutamakan kepuasan batin, yaitu menghasilkan pekerjaan yang terbaik berarti mewujudkan nilai-nilai agama.
- b. Optimalisasi 3 (tiga) kualitas yaitu kualitas berfikir (*quality of your head*), kualitas hati (*quality of your heart*), dan kualitas keterampilan (*quality of your hand*) yang padukan dengan kerja keras (*hard working*).
- c. Tidak membiarkan diri untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan.⁹

Menurut Jansen H. Sinamo bahwa terdapat perbedaan antara etos dengan etika. Etika itu berkaitan dengan konsep, teori dan rasio tentang nilai-nilai etis dalam hubungan manusia seperti kebenaran, keadilan, kebebasan dan kejujuran. Sedangkan etos adalah aktualisasi nilai-nilai etika. Oleh karena itu, etika kerja adalah teori tentang apa, mengapa dan bagaimana seseorang harus bekerja agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etos kerja adalah praktik dan budaya kerja sesuai dengan konsep etika kerja.¹⁰

Sedangkan kata “profesionalisme” dapat ditinjau dari pemaknaan klasik dan pemaknaan modern. Adapun pemaknaan klasik dapat dikaji dari tinjauan bahasa arab. Dalam bahasa Arab, kata profesionalis dipopulerkan dengan 2 (dua) kosakata, yaitu:

- a. *Al Mihnah*, artinya pekerjaan. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan pekerjaan otak. Dari kata ini, kaum profesional disebut *al-mihniyyun* atau *ahlul mihnah* seperti pengacara, guru, dokter, konsultan, pekerjaan kantor dan profesi lainnya yang lebih mengandalkan kerja otak.
- b. *Al Hirfah*, artinya pekerjaan. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan jenis profesi yang mengandalkan kekuatan otot

dan fisik, seperti tukang kayu, buruh bangunan, tukang jahit dan sejenisnya.¹¹

Menurut hemat kami, berdasarkan pemaknaan kedua kosakata tersebut, bahwa pekerjaan yang mengandalkan otak maupun otot atau fisik dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang pelakunya dituntut bekerja secara profesional. Dalam konteks fiqih, kedua jenis pekerjaan ini termasuk kategori ‘*kasb*’ atau usaha yang merupakan obyek zakat (QS. Al Baqarah/2:267).

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang yang profesional. Dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok atau disebut juga profesi. Artinya pekerjaan itu bukan mengisi waktu luang atau hobi belaka. Jika “profesi” diartikan sebagai pekerjaan dan “isme” sebagai pandangan hidup, maka profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, dengan disiplin, jujur, dan penuh dedikasi untuk mencapai hasil kerja yang memuaskan. Dari definisi tersebut, profesionalisme—setidaknya—memiliki 2 (dua) karakteristik yaitu spesialisasi pengetahuan dan ketrampilan, serta integritas moral dan budaya.¹²

Spesialisasi ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi prasarat mutlak yang dapat menentukan tingkat keberhasilan sebuah pekerjaan. Bahkan spesialisasi ini menjadi prasarat utama dalam penempatan individu pada posisi yang tepat (*the right man on the right place*). Al-Qur’an telah menegaskan bahwa tiap-tiap manusia diberikan skill atau kemampuan khusus sebagai modal dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Adapun keterpurukan manusia dalam lembah kesulitan ekonomi disebabkan faktor kejahilan terhadap skill diri, kurangnya pemberdayaan skill tersebut, atau tersesat dengan melakukan aktivitas ekonomi yang tidak sesuai dengan skill (QS. Al-Isrâ’/17:84).

Sedangkan kata “kerja” sendiri didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.¹³ Kerja

merupakan aktivitas dinamis dan bernilai yang tidak bisa dilepaskan dari faktor fisik, psikis, dan sosial. Nilai yang terkandung dalam kerja individu dengan lainnya tidaklah sama, dan nilai tersebut berpengaruh terhadap kualitas dan prilaku kerja.¹⁴ Secara fitrah, manusia tercipta memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda agar tercipta sikap saling bekerjasama dalam mencapai tujuan mulia. Sebagian orang mampu mencapai level pekerjaan tertinggi dengan pendapatan yang spektakuler, namun sebagian lagi hanya mampu mencapai level pekerjaan terendah dengan pendapatan yang rendah pula, dan perbedaan itulah yang menjadikan sebuah aktivitas pekerjaan berjalan secara struktur dan dinamis (lihat QS. Al-Zhukhruf /43:32).¹⁵

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa etos profesionalisme kerja adalah sistem nilai yang teraktualisasikan melalui sikap, pola pikir, dan kematangan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan sesuai skill demi memperoleh hasil yang terbaik. Sistem nilai yang terdapat pada profesionalisme kerja merupakan akulturasi nilai-nilai spiritual dan sosial, antara nilai-nilai pengabdian dengan kepedulian.

2. Aktivitas Ekonomi Para Nabi

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang jenis-jenis usaha ekonomi yang dijalankan oleh para nabi, namun terdapat beberapa nabi yang diungkapkan jenis pekerjaan. Usaha ekonomi ini bukanlah tugas utama diutusnya para nabi dan rasul, tetapi hanyalah wasilah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghindarkan diri dari sifat meminta-minta yang dapat merendahkan kewibawaan diri di hadapan kaum. Tugas utama para nabi dan rasul adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada umat sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ¹⁶

Secara umum, mayoritas nabi dan rasul melakukan aktivitas ekonomi baik dalam konteks pekerjaan yang menghasilkan upah maupun pekerjaan yang dilakukan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini berdasarkan isyarat Firman Allah SWT pada QS. Al-Furqân/25:7 dan 20:

- وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا¹⁷
- وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا¹⁸

Kalimat “وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ” mengisyaratkan bahwa seluruh nabi dan rasul menjalankan aktivitas ekonomi. Menurut Abdullah bin Abbas r.a.¹⁹ bahwasanya ucapan ini dilontarkan oleh sejumlah tokoh-tokoh kaum musyrikin di Mekkah dalam sebuah pertemuan mereka dengan Rasulullah SAW untuk mencari kebenaran terhadap identitas nabi Muhammad Saw. Mereka berkata: “Jika engkau tidak mampu memenuhi permintaan kami berupa menjalankan pegunungan, menghidupkan nenek moyang kami, maka mintalah kepada Tuhanmu agar mengutus seorang malaikat untuk menyertaimu dan membenarkan segala perkataanmu. Lalu mintalah kepada-Nya agar Dia menciptakan istana, perkebunan, emas dan perak sehingga engkau tidak perlu mencari rezeki sebagaimana yang kami lihat, dimana kamu pergi ke pasar dan merasakan hidup seperti kami.”²⁰ Menurut Quraish Shihab bahwa ucapan orang-orang kafir tersebut lahir dari kepercayaan mereka yang sesat tentang Tuhan dan utusan-utusannya. Mereka menduga bahwa manusia tidak dapat berhubungan langsung dan menerima informasi dari Allah

swt, karena manusia—menurut kepercayaan mereka—bergelimang dengan hal-hal yang bersifat materil bahkan dosa. Sedangkan makhluk yang mampu berhubungan dengan Allah hanyalah malaikat, dan karena itulah mereka menyembahnya dengan harapan dapat mendekatkan mereka kepada Allah SWT.²¹

Hal yang menarik untuk dikaji adalah 2 (dua) kata kunci pada QS. al-Furqân/25:7 yaitu *ya`kulu* (memakan) dan *al aswâq* (pasar). Lalu penyebutan keduanya terulang kembali pada ayat ke-20. Pertanyaan adalah apa maksud dari kedua kata tersebut dan apa essensinya?

Adapun perkataan orang kafir: “*Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*” merupakan bentuk *istifham* (pertanyaan) yang dipersepsikan oleh orang-orang kafir dalam menolak kenabian. Menurut Ibnu ‘Asyur bahwa bentuk *istifham* ini muncul dari sikap ketidakpercayaan terhadap *nubuwwah* Nabi Muhammad Saw. dengan premis-premis yang mengarah kepada status beliau sebagai manusia biasa. Menurut Ibnu ‘Asyur, bahwa penyebutan “memakan makanan” dan “pergi ke pasar” merupakan kinayah mempersamakan karakter Nabi dengan karakter manusia biasa sebagai trik penolakan status kenabian, mereka berpendapat bahwa utusan dari Allah swt haruslah memiliki karakter yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka mengkhususkan kata “memakan makanan” dan “pergi ke pasar” karena keduanya merupakan aktivitas nyata di lingkungan kaum Mekkah.²²

Sedangkan menurut Quraish Shihab, bahwa penyebutan makan dan pasar untuk lebih menekankan segi material bahkan kejauhannya dari kesucian, karena makan mengakibatkan keluarnya kotoran, dan di pasar sering kali terjadi penipuan dan percekcoakan yang mestinya dihindari oleh mereka yang bersih.²³ Ujaran penghinaan ini akibat keterbatasan memandang diri para nabi dan rasul dari unsur-unsur materil atau fisik yang diistilahkan dengan kata “*basyar*”²⁴, padahal perbedaan antara nabi dan manusia terletak pada unsur-unsur immaterial atau kejiwaan sebagaimana firman Allah SWT pada QS. al-Kahfi/18:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ

Menurut hemat kami, istilah “makan” merupakan representasi dari karakter-karakter fisik yang melekat pada tubuh para nabi. Sebagai manusia, tubuh mereka diciptakan memiliki kesamaan struktur dan karakter tubuh seperti lapar, dahaga, sakit, lelah, wafat dan lain sebagainya. Para nabi dan rasul bukanlah sosok yang anti makan, minum, atau tidak memiliki hasrat seksual seperti malaikat. Namun mereka adalah sosok yang membutuhkan asupan makanan dan minuman, bahkan kebutuhan biologis. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ۚ

Demikian pula, istilah “pergi ke pasar” merupakan representasi usaha ekonomi para nabi dan rasul, dimana sebagian mereka memiliki profesi kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan konkrit bahwa para nabi memiliki berbagai profesi dapat dilihat dari kata “ *وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ* ” yang menunjukkan geliat aktivitas ekonomi para nabi baik sebagai pedagang maupun pembeli. Kehadiran para nabi dan rasul di pusat transaksi perdagangan atau pasar mengandung pemahaman bahwa pasar dapat menjadi sarana pengabdian kepada Allah SWT bila dimanfaatkan untuk mencari rezeki yang halal. Perdagangan maupun jual beli yang terjadi di pasar justru direstui Allah jika proses transaksi jauh unsur *gharar* atau tipu daya. Pasar bersifat netral, siapapun dapat memasukinya untuk bertransaksi ekonomi, tak ada halangan bagi orang yang beriman dan bertaqwa untuk memanfaatkannya selama proses transaksi sesuai dengan tuntunan agama. Kehadiran para nabi dan rasul menjadi teladan bagi umat agar memanfaatkan segala potensi dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

ما أكل أحد قط خيرا من أن يأكل من عمل يده ، وإن نبي الله داود
كان يأكل من عمل يده

Artinya: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil pekerjaannya sendiri, dan bahwasanya nabi Daud makan dari hasil pekerjaannya sendiri”. (HR. Bukhari No. 1966)²⁷

3. Profesi Para Nabi dan Rasul

Maksud istilah profesi para Nabi dan Rasul di sini adalah jenis pekerjaan yang pernah dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pokok selain menjalani peran sentral sebagai penyampai wahyu. Pekerjaan/aktivitas ekonomi para nabi menjadi sumber pendapatan karena dakwah tidak dipandang sebagai profesi tetapi semata-mata menjalankan perintah Allah SWT dan itu dipandang lebih berharga dibandingkan dengan dunia beserta isinya. Adapun usaha ekonomi yang dijalankan untuk menjawab pertanyaan para kaum yang mengklaim para nabi meminta upah dalam berdakwah (QS. Hûd/11: 51).

Dalam QS. Al-Furqân/25:20 dijelaskan bahwasanya para nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad Saw. memiliki berbagai usaha ekonomi sesuai dengan skill masing-masing. Karena penyatuan 2 (dua) karakter sebagai hamba Allah dan khalifah mengisyaratkan adanya kombinasi 2 potensi yaitu rohani dan jasmani. Para Nabi dan Rasul menjadi teladan dalam mengaktualisasikan kedua potensi tersebut.

Menurut Imam asy-Syaibani bahwa profesi yang dijalankan oleh para nabi dan rasul terhimpun dalam 4 (empat) kategori yaitu *zirâ'ah* (pertanian/peternakan), *ijâroh* (sewa/upah/jasa), *shinâ'ah* (industry), dan *tijârah* (perdagangan). Usaha ekonomi yang dijalankan oleh para nabi dan rasul diniatkan semata-mata melaksanakan ketaatan kepada-Nya atau membantu saudaranya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Niat tersebut memiliki dua aspek secara bersamaan yaitu aspek religius dan aspek sosial.²⁸

Berikut ini, kami jelaskan beberapa profesi para Nabi dan Rasul yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

a. *Zirâ'ah* (Pertanian/Peternakan)

Sektor pertanian dan peternakan merupakan pekerjaan yang umum dilakukan oleh para nabi lantaran ketersediaan potensi alam dan memiliki tingkat pemanfaatan yang lebih besar daripada pekerjaan lain. Pekerjaan sektor pertanian dan peternakan dipandang lebih mulia dibandingkan sektor industri maupun jasa, karena pekerjaan ini memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang menunjang dalam melaksanakan peran sebagai *'Abdullâh* (mengabdikan) dan *khalifatullah fil 'ardhi* (berkarya).

Khusus sektor peternakan, setiap nabi dan rasul melakukan aktivitas ini dan dilakukan sebelum diangkat menjadi nabi atau rasul. Aktivitas ekonomi ini dilakukan dengan menggembalakan puluhan bahkan ratusan hewan ternak—khususnya kambing—di padang rumput. Mereka menghimpun, menggiring, mengawasi, dan mengarahkan hewan gembalaan dengan penuh ketekunan, kesabaran, dan dedikasi. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Bukhari,²⁹ Nabi Muhammad Saw. berdialog dengan para sahabat, beliau bersabda, *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan ia menggembala domba."* Lalu para sahabat bertanya, *"Termasuk engkau?"* beliau menjawab, *"Benar, dahulu aku menggembalakan domba-domba milik penduduk Mekkah dengan bayaran beberapa qirath."*³⁰

Pertanyaannya adalah mengapa tiap-tiap nabi menggembala kambing? Dan apa hikmahnya?. Ibnu Hajal al-Asqalani menuturkan bahwa hikmah dari pengilhaman para nabi dan rasul agar menggembalakan kambing sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul adalah sebagai sarana untuk melatih sikap *leadership* memikul tanggung jawab dan mengatur urusan umatnya. Sebab, menggembalakan kambing dibutuhkan sifat keuletan, kesabaran dan ketabahan, khususnya saat mengumpulkan kembali kambing-kambing setelah terpecah.³¹

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menyatakan bahwa seluruh nabi yang Allah utus diperingkat awal adalah penggembala kambing, agar mereka mengetahui dan berlatih mengurus dan mengatur dengan baik. Menurutnya hewan kambing dijadikan gembalaan karena penggembala

kambing akan mendapatkan ketenangan, kelembutan dan kasih sayang. Hal ini disebabkan karena hewan kambing memiliki karakter yang halus dan bertubuh kecil. Berbeda dengan menggembala hewan unta yang berpostur kasar, kuat dan keras, sehingga para penggembala unta lebih sering bersikap kasar dan keras terhadap unta.³²

Adapun para nabi yang dikenal menggeluti usaha ekonomi disektor pertanian dan peternakan antara lain: Nabi Adam as, Nabi Musa as, Nabi Ayyub as dan Nabi Muhammad Saw.

Pertama, Nabi Adam as

Nabi Adam as sebagai khalifah pertama di bumi. Di zaman nabi Adam, potensi alam yang paling terlihat adalah tumbuhan dan hewan, sehingga beliau menjalani aktivitas bertani dan berternak sebatas mencukupi kebutuhan pangan keluarga, belum terjadi aktivitas jual beli atau barter. Aktivitas ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an tentang perintah Allah SWT kepada kedua putra beliau yang bernama Qabil dan Habil untuk berkorban. Qabil sebagai petani menyerahkan kurban berupa buah-buahan yang sudah buruk, sedangkan Habil sebagai peternak menyerahkan kurban berupa seekor qibas yang sehat lagi gemuk, kemudian Allah menerima kurban yang dipersembahkan Habil (QS. Al-Mâidah/4:27-29).

Dalam suatu riwayat, ketika Nabi Adam as diturunkan ke permukaan bumi, datanglah malaikat Jibril dengan membawa benih gandum dan memerintahkan kepada Nabi Adam untuk menanamnya. Lalu beliau menanam benih gandum tersebut, mengairi tanahnya dan merawatnya hingga benih gandum itu tumbuh subur dan mengeluarkan buah gandum. Kemudian beliau menuai buah gandum, memproses biji gandum menjadi tepung gandum, selanjutnya Adam membuat roti daripada tepung gandum tersebut. Setelah selesai membuat roti, masuklah waktu ashar, kemudian Jibril mendatangi Nabi Adam seraya berkata: "Allah menyampaikan salam kepadamu wahai Adam, dan jika kamu menahan

diri sebentar lagi dengan berpuasa (sampai waktu berbuka), maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memberikan pertolongan kepada anak cucumu". Oleh sebab itu Adam menahan dirinya dari memakan roti tersebut sampai waktu berbuka, padahal dia sangat ingin mencicipinya agar dapat merasakan apakah roti itu sama lezatnya dengan makanan di surga.³³ Dari keterangan di atas, bahwasanya nabi Adam as sejak hari pertama turun ke dunia telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan menanam gandum, memproses gandum menjadi tepung dan membuat roti di bawah bimbingan malaikat Jibril *'alaihisalam*. Realitas ini membantahkan asumsi bahwa manusia zaman dahulu hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang terdapat bahan makanan, serta belum mengenal bercocok tanam dan berternak. Fakta kehidupan Nabi Adam as menunjukkan bahwa beliau hidup di satu tempat dengan mengembangkan usaha agraria berupa budi daya gandum dan budi daya hewan. Fakta membuktikan bahwa pengolahan gandum menjadi roti telah dikenal sejak zaman Nabi Adam as.

Kedua; Nabi Musa as

Nabi Musa as menjalani profesi sebagai penggembala kambing selama 10 tahun. Meskipun pekerjaan yang dijalani merupakan mahar atas pernikahan beliau dengan putri nabi Syu'aib³⁴ di kota Madyan, dan jenis mahar yang ditawarkan oleh nabi Syu'aib adalah menggembala hewan ternak selama 8 tahun. Nabi Musa menerima tawaran tersebut sebagai mahar dan menjalaninya selama 10 tahun.³⁵

Selama menjalani masa penggembalaannya, beliau bekerja secara profesional dengan memenuhi perjanjian antara beliau dengan sang mertua (Nabi Syu'aib) tanpa adanya keluhan, bahkan beliau menggenapkan masa maharnya menjadi 10 tahun. Ini menunjukkan sebuah komitmen dan etos kerja Nabi Musa yang tidak hanya didasarkan pada skill. Demikian pula, beliau menggembala hewan ternak dengan penuh ketekunan, dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam QS. Thâhâ/20:17-18.

وَمَا تَلَكَ يَمِينِكَ يَا مُوسَى (١٧) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا
وَأَهْشُ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِي فِيهَا مَآرِبٌ أُخْرَى^{٣٦}

Menurut Syeikh Thabari, kata “وَأَهْشُ بِهَا” menunjukkan profesionalisme kerja Nabi Musa as yang menjalani kewajiban dengan dedikasi yang tinggi. Menurut Syeikh Thabari bahwa Nabi Musa menggunakan tongkat sebagai alat memukul-mukul pohon untuk merontokkan daun-daun kering sebagai pakan hewan ternak.³⁷

Ketiga; Nabi Ayyub as³⁸

Al-Qur’an tidak menjelaskan secara rinci tentang profesi Nabi Ayyub as sebagai petani dan peternak. Al-Qur’an hanya menceritakan sisi terpenting agar dapat dijadikan *‘ibrah* dari sosok Nabi Ayyub as yaitu kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Menurut Syeikh Ibnu Katsir bahwa Nabi Ayyub as adalah sosok nabi yang diuji secara lengkap dengan harta, anak, dan tubuhnya. Beliau seorang hartawan yang memiliki hewan ternak, binatang tunggangan, lahan pertanian yang berlimpah, keturunan yang banyak dan beberapa klinik pengobatan. Allah Kemudian Allah menguji beliau berupa penyakit kulit (*Judzam*) yang menjulur ke seluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian tubuh yang sehat selain hati dan lisannya yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT.³⁹

Menurut riwayat Wahhab bin Munabbih Al Yamani bahwa Nabi Ayyub bin Ish bin Ishaq bin Ibrahim as merupakan manusia pilihan Allah SWT diuji dengan kekayaan berupa anak keturunan dan harta yang berlimpah. Beliau memiliki perkebunan di daratan maupun perbukitan di Syam seluas 500 hektar, dan hewan ternak berupa unta, kambing, keledai, kuda, dan sapi. Dengan kekayaan ini, beliau menyantuni anak-anak yatim, para janda, memuliakan tamu, dan senantiasa memberi makan kaum miskin.⁴⁰

Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayyub adalah sosok berjiwa entrepreneur yang mampu mengelola bisnis agraria secara profesional sehingga mampu menyerap ratusan tenaga pekerja. Beliau menjadi usahawan yang sukses dengan menampilkan sosok yang dermawan, bermental kuat, bermoral tinggi, optimisme dan pekerja keras khususnya pasca ujian untuk memperoleh kembali kekayaan yang pernah sirna.

Keempat; Nabi Muhammad Saw.

Penggembala kambing merupakan aktivitas ekonomi yang pertama kali dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw. sebelum memulai usaha dagang dengan modal dari Siti Khadijah. Aktivitas menggembala kambing menjadi sumber penghasilan harta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam sebuah riwayat bahwa beliau pernah bekerja di bidang jasa, karena menggembala kambing di bani Sa'ad dan Makkah dengan kompensasi upah termasuk akad *ijaroh*, yaitu akad pertukaran antara jasa/manfaat menggembala dengan kompensasi harta berupa beberapa Qiroth.

Menurut Muhammad Husain Haekal bahwa pekerjaan Nabi Muhammad SAW sebagai penggembala kambing menyebabkan beliau lebih banyak merenung dan berpikir secara jernih karena lokasi penggembalaan jauh dari keramaian. Pekerjaan ini benar-benar memberikan makna berharga bagi mentalitas beliau sebelum menjalani tugas kenabian. Pekerjaan penggembalaan menuntun beliau bersikap sabar, telaten, berani, lepas dari tekanan orang lain dan mempertajam kepekaan terhadap bahaya. Dan sikap-sikap ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan tugas kenabian yang penuh dengan tantangan.⁴¹

b. Shina'ah (Industri)

Sektor industri merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh para Nabi. Bidang-bidang industri yang dijalankan antara lain:

1. Industri perkapalan yang dijalankan oleh Nabi Nuh as.
2. Industri fashion dijalankan oleh Nabi Idris as.
3. Industri peralatan perang dijalankan oleh Nabi Daud as.

Pertama; Nabi Nuh as

Nabi Nuh as merupakan Rasul yang diutus ke muka bumi dan beliau diberikan gelar dalam al-Qur'an dengan sebutan "عبدا شكورا" yaitu hamba Allah yang banyak bersyukur.⁴² Sebagai Rasul, beliau mengemban tugas inti yaitu mengajak untuk bertauhid dengan beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya dari berhala *wadd, suwwa', yaghuts, ya'uuq, dan nasr*.⁴³ Menurut Asy Syaibani bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang ahli membuat perahu dan memberikan nafkah kepada keluarganya dari hasil pekerjaannya⁴⁴. Adapun kemampuan beliau membuat perahu dilakukan setelah mendapatkan perintah Allah SWT sebelum menurunkan azab terhadap kaumnya berupa banjir besar sebagaimana tercantum dalam QS. Hûd/11:37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ^{٤٥}

Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat bahtera untuk menampung kaumnya agar tidak tenggelam dalam banjir besar. Menurut perkataan Ibnu Abbas yang dinukil oleh Imam Thabari bahwa Nabi Nuh as tidak mengetahui cara membuat perahu besar, kemudian Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk mengajarkan beliau membuat perahu besar, lalu diajarkanlah perahu dalam bentuk seperti dada burung.⁴⁶

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail tentang bentuk, ukuran, sifat dan daya angkut perahu yang dibuat oleh Nabi Nuh as. Namun secara implisit, al-Qur'an menjelaskan hasil karya kreativitas nabi Nuh as

tersebut di beberapa tempat seperti bahan utama perahu yang terdiri dari papan dan paku atau pengait (QS. Al-Qamar/54:13)⁴⁷. Demikian pula, Al-Qur'an menjelaskan daya angkut perahu nabi Nuh yang dijelaskan memiliki kekuatan mengangkut seluruh makhluk hidup dari manusia, binatang, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Semua ini atas permintaan nabi Nuh as yang menginginkan agar Allah SWT membinasakan orang-orang kafir hidup tanpa tersisa seorang pun. Dalam QS. Hûd/11:40 dilukiskan bahwa daya tampung perahu nabi Nuh as adalah sepasang seluruh binatang, orang-orang yang beriman dan 3 anak nabi Nuh yang bernama Ham, Sam dan Yapits, sedangkan anak nabi Nuh yang bernama Yam atau Kan'an ikut tenggelam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang ikut naik ke perahu nabi Nuh sebanyak 80 orang.⁴⁸ Menurut Hasan al-Bashri bahwa ukuran perahu nabi Nuh adalah 1200 hasta x 600 hasta x 300 hasta.⁴⁹

Kedua; Nabi Idris as

Al-Qur'an menceritakan tentang Nabi Idris AS bahwa beliau adalah "صديقاً نبياً" yaitu seseorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi, dan tidak menjelaskan tentang usaha ekonomi Nabi Idris as. Menurut Asy-Syaibani bahwa Nabi Idris adalah seorang tukang jahit busana dengan bahan kulit kayu dan kulit hewan.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran menutup aurat telah ada sejak zaman Nabi Adam meskipun dengan busana dari kulit kayu. Nabi Idris yang datang setelah generasi nabi Adam bekerja sebagai tukang jahit dan perancang baju. Baju adalah alat untuk menutup aurat, oleh sebab itu jika menutup aurat itu wajib, maka membuat baju adalah wajib hukumnya. Nabi dan rasul sebagai manusia contoh, adalah orang yang pertama melakukan kewajiban dalam menutup aurat, sehingga jika nabi Adam dan Idris telah memakai baju bukanlah cerita dongeng.

Ketiga; Nabi Daud as

Dalam Al-Qur'an, Nabi Daud as merupakan nabi yang memiliki keahlian membuat baju besi untuk kebutuhan beliau sendiri maupun

diperjualbelikan. Beliau adalah orang pertama yang mampu menjadikan lembaran/lempengan besi dibentuk menjadi peralatan perang seperti baju besi, pedang, dan busur panah. Hal ini sebagaimana dalam surah al-Anbiyâ'/21:80:

وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لُبُوسٍ لَّكُمْ لِتُخَصِّنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ⁵¹

Terdapat riwayat yang menjelaskan faktor yang menyebabkan Nabi Daud as menjadi seorang pengrajin besi dengan membentuk lempengan besi panas dengan tangannya sendiri. Suatu hari Nabi Daud as berkeliling hendak menemui rakyatnya dengan menyamar sebagai orang biasa. Hingga suatu ketika malaikat Jibril dalam bentuk seorang pemuda bertemu Nabi Daud as, kemudian beliau bertanya kepada pemuda ini, "Apa yang kamu ketahui tentang Daud, wahai pemuda?", pemuda itu menjawab, "iya saya tahu, beliau adalah hamba Allah, hanya saja ada 1 hal yang ganjil dalam dirinya." Beliau bertanya, "Apa itu?", Pemuda itu berkata, "bahwa dia masih bergantung hidupnya dari uang baitul mal, sedangkan sebaik-baiknya manusia adalah makan dari hasil usahanya sendiri." Mendengar jawaban tersebut, Nabi Daud as kembali ke *mihrab* sambil menangis dan tertunduk seraya memohon kepada Allah, "Ya Allah, ajarkanlah kepadaku sebuah usaha yang membuatku tidak bergantung dengan baitul mal." Kemudian Allah mengajarkan Nabi Daud teknik memproses besi menjadi peralatan perang, dan Allah menjadikan besi lunak di tangannya seperti tepung di tangan orang lain, sebagaimana diceritakan pada QS. Saba`/34:10-11.⁵² Syaibani mengatakan bahwa dengan kemampuan yang Allah karuniakan itulah, Nabi Daud mampu menjadikannya sebagai mata pencaharian. Beliau mampu memproduksi 25 baju besi dalam sehari dan baju itu dijual dengan harga 12.000 dengan mata uang pada waktu itu, dimana beliau makan dan bersedekah dari hasil penjualan tersebut, padahal beliau seorang nabi dan raja.⁵³

Menurut Fakhruddin Arrozi bahwa Nabi Daud as memiliki perilaku usaha yang baik. Bahwa beliau adalah pekerja keras sehingga memiliki

industri peralatan perang yang maju, dan beliau sangat dermawan dengan mewarisi ilmunya kepada orang lain sehingga ilmu ini menyebar kepada generasi selanjutnya sehingga akhir zaman. Inilah yang diungkapkan dengan kalimat “فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ”.⁵⁴

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW memuji orang yang makan dari hasil usahanya sendiri, lalu menghubungkan pujian tersebut kepada Nabi Daud as, beliau bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil jerih payahnya sendiri”. [HR Bukhari no. 1966]. Pengkhususan penyebutan Nabi Daud as adalah bentuk apresiasi kepada seorang Nabi sekaligus raja yang memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari berasal dari hasil usaha sendiri padahal beliau memiliki pekerja dan pelayan yang dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

c. Ijarah (jasa)

Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as adalah sosok fenomenal yang dicantumkan perjalanan hidupnya secara detail dalam Al-Qur'an. Nabi Yusuf hidup di Mesir sebagai imigran, dan saat itu kota Mesir dikenal memiliki sistem administrasi pemerintahan dan pencatatan keuangan yang rapi.

Dalam menjalankan misi dakwah, Allah membekali Nabi Yusuf as berupa kemampuan mengelola aset kerajaan atau sebagai Menteri Keuangan Kerajaan sebagaimana dalam teks Al-Qur'an:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ^{٥١}

Menurut Ibnu Zaid bahwa Raja Fir'aun tidak memiliki simpanan harta kekayaan kerajaan kecuali gudang makanan. Kemudian, Fir'aun menyerahkan segala urusan logistik kerajaan kepada Nabi Yusuf as

dalam menghadapi musim paceklik, dimulai dari penghimpunan bahan makanan hingga pendistribusiannya.⁵⁶

Perkataan nabi Yusuf ini memberikan pelajaran bahwa seseorang yang memiliki kredibilitas dan amanah wajib menawarkan diri terhadap urusan umat jika tidak ada seorangpun yang mampu selain dirinya. Nabi Yusuf as memandang dirinya memiliki kompetensi, kredibilitas, inovasi, dan tanggung jawab sebagai bendahara kerajaan dan pengelola logistik, karena beliau khawatir jika dipegang oleh orang lain akan terjadi penyelewengan aset kerajaan. Sikap ini tidaklah bertentangan dengan hadits Rasulullah ketika menasihati Abdurrahman bin Samurah, *“Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta-minta jabatan, karena sesungguhnya jika engkau diberi jabatan karena hasil meminta maka kamu akan terbebani, dan jika engkau diberi tanpa meminta niscaya engkau akan mendapat pertolongan.”* (HR. Bukhari).⁵⁷

Demikian pula dengan Nabi Zakaria as, beliau adalah seorang nabi dan menjalankan usaha mencari rezeki sebagai tukang kayu. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW menceritakan tentang pekerjaan Nabi Zakariya as:

كَانَ زَكْرِيَّا نَجَّارًا.

“Zakariya as dulu adalah seorang tukang kayu”. Imam An Nawawi menjelaskan bahwa hadits tersebut merupakan dalil menjalankan usaha di bidang industri, dimana Nabi Zakaria bekerja sebagai tukang dan makan dari hasil jerih payanya. Aktivitas sebagai tukang tidaklah menjatuhkan kewibawaan seseorang, karena kemuliaan bukanlah diukur dari jenis pekerjaan namun dilihat dari cara meraih rezeki itu sendiri.⁵⁸

d. Tijarah (perdagangan)

Sosok nabi dan rasul yang sangat dikenal dengan profesi sebagai pedagang adalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad Saw. Nabi Ibrahim adalah seorang pedagang baju, sehingga kemana pergi dia selalu menjual baju. Sebagaimana diketahui bahwa nabi Ibrahim adalah sosok yang gemar berjalan kaki, beliau berasal dari balik sungai Tigris, (ada

yang mengatakan dari kawasan India, sebab di india sampai saat ini ada kaum Brahmin), berjalan menuju Babilonia dengan raja Namrud, dari negeri Irak ini beliau berjalan sampai ke Mesir, sehingga mendapatkan hadiah dari raja Masir, dan juga mendapatkan Siti Hajar sebagai pembantu kemudian menjadi istri yang kedua. Dari Mesir berjalan lagi ke Palestina, dan dari bumi Palestina, membawa Siti Hajar dan Ismail ke kota Makkah. Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Bekerjalah kamu dengan menjual pakaian, sebab nabi Ibrahim dulu juga seorang penjual pakaian “* (HR. Al-Dailami).⁵⁹

Adapun Nabi Muhammad Saw. sangat dikenal sebagai pedagang ulung yang mampu menjual produk dengan cepat. Aktivitas dagang beliau dipengaruhi oleh kultur kaum Quraisy sebagai pedagang, sebab berdagang merupakan pendapatan utama penduduk kota Mekkah, serta budaya kaum Quraisy melakukan perjalanan niaga pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam/Siria. Para saudagar Mekah dikenal sebagai pebisnis ulet yang bekerja sepanjang musim ke berbagai negara. Bagi bangsa Arab, berniaga bukanlah semata-mata meraih keuntungan materil tetapi menjadi jembatan dalam meraih kekuasaan dan kedudukan sosial. Motif bisnis seperti ini menyebabkan terjadi kesenjangan strata sosial di kalangan masyarakat Quraisy, masyarakat kapitalis, hedonistis dan feodalistis. Mereka gemar berfoya-foya, menghamburkan harta, bermegah-megahan di tengah penderitaan kaum miskin.⁶⁰

Perjalanan Nabi Muhammad Saw. ke luar Mekkah pertama kali pada usia 12 tahun bersama pamannya dalam misi perdagangan ke negeri Syam. Sejak itulah embrio bakat dagang beliau tumbuh berkembang dalam usia remaja, kemudian ketika tumbuh menjadi pemuda dewasa beliau bekerja sama dengan Khadijah untuk memperdagangkan barang perniagaannya dengan akad mudharabah. Beliau adalah pedagang sukses, tidak hanya sukses di Arab tetapi sukses berbisnis ke luar negeri seperti Syam, Bahrain, Yordania dan Yaman.⁶¹ Ibnu Hisyam menulis dalam kitabnya bahwa Siti Khadijah tertarik untuk bekerjasama

dengan Nabi Muhammad Saw. setelah mendengar sifat kejujuran, sifat amanah dan kemuliaan akhlak beliau. *Khadijah memberikan kompensasi paling menguntungkan dari semua kompensasi yang pernah diberikan kepada para pedagang. Misi dagang itu ditemani orang Khadijah yang bernama Maisaroh. Maka Rasulullah SAW menerima tawaran bisnis tersebut dan keluar untuk mengelola harta Khadijah dan Maisaroh ikut keluar menemani Nabi hingga sampai di negeri Syam.*⁶² Dan selama menjalankan misi dagang Siti Khadijah selalu membawa hasil yang memuaskan, bahkan tidak pernah merugi.

Karir dagang beliau tidak hanya saat di Mekkah. Pada periode dakwah di Madinah pun beliau melakukan aktivitas ekonomi di pasar, hanya saja transaksi penjualan lebih sedikit dibandingkan pembelian. Hal ini disebabkan kesibukan beliau dalam berdakwah dan memperluas wilayah kekuasaan Islam. Sahabat Anas bin Malik meriwayatkan hadits bahwa Nabi pernah menawarkan sebuah kain pelana dan bejana untuk diminum seraya berseru, "Siapa yang ingin membeli kain pelana dan bejana air minum?". Seorang laki-laki menawarnya seharga satu dirham, dan Nabi menawarkan kembali kepada orang lain hingga seorang laki-laki menawar barang tersebut dengan harga dua dirham, dan beliau pun menjual barang tersebut kepadanya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)⁶³

4. Prinsip Profesionalisme Kerja Para Nabi dan Rasul

a. Memiliki Komitmen

Yang dimaksud dengan komitmen atau *commitment* adalah keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya. Seorang pegawai yang memiliki komitmen tinggi terhadap perusahaannya akan memiliki loyalitas dan tingkat produktivitasnya yang tinggi.

Komitmen kerja nabi dan rasul bukanlah kepada perusahaan ataupun manusia, tetapi berkomitmen langsung kepada Allah SWT melalui ikatan akidah. Komitmen kerja kepada Allah akan melahirkan sikap keyakinan (*I'tiqad*) bahwa kinerjanya selalu diawasi oleh-Nya dan

hasil yang dicapai diserahkan kepada-Nya. Komitmen seperti ini akan menghasilkan produktivitas yang baik dan berupaya menghindarkan diri dari segala bentuk penyimpangan kerja karena orientasi kerja adalah ridha Allah bukan manusia. Komitmen yang didasarkan oleh akidah dan i'tiqad akan mewujudkan kinerja bernilai ihsan.

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi bahwa kehidupan manusia ini bersumber dari akidah yang menyeluruh tentang alam, kehidupan dan manusia. Akidah yang menggerakkan akal untuk memikirkan berbagai persoalan dan menggugah kesadaran tentang eksistensi diri; Dari mana ia berasal? Kemana tujuan hidupnya? Untuk pada diciptakan? Dari mana aku datang dan dari mana pula datangnya alam yang luas ini? Siapa yang mula-mula menciptakan? Bagaimana pola hubungan manusia dengan Pencipta ini? Kemana tempat kembali setelah perjalanan hidup ini?⁶⁴ Perhatikanlah perkataan Nabi Syu'aib as kepada kaum Madyan:

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ⁶⁵

b. Prinsip Keseimbangan

Yaitu prinsip mempertahankan predikat diri sebagai *'abdullâh* dan *khalîfatullah fil ardhi* melalui aktivitas memakmurkan alam semesta dengan mengeksplorasi segala kekayaan alam baik kekayaan flora, fauna, pertambangan, gas, matahari dan bulan untuk kemaslahatan. Keseimbangan dalam arti menjalan kedua predikat secara konsisten melalui perpaduan antara potensi bathiniyah dan potensi lahiriyah. Karena Islam menerapkan prinsip keseimbangan dalam meraih kekayaan dunia dan kebahagiaan akhirat, bahkan porsi usaha meraih kebahagiaan akhirat lebih banyak (QS. Al-Qashash/28:77).

Prinsip keseimbangan pun harus diterapkan dalam pemanfaatan harta. Al-Qur'an mengistilahkan harta dengan kata "*al-Khair*" artinya kebaikan.⁶⁶ Penamaan tersebut mencerminkan kerelaan dan pujian, bukan

cercaan dan kebencian. Islam tidak pernah memandang harta kekayaan sebagai penghalang bagi orang kaya untuk menggapai ketinggian *bertaqarrub* kepada Allah. Sebaliknya petaka yang ditimbulkan dari harta diakibatkan tidak adanya *balancing* (keseimbangan) dalam pengelolaan harta, terlebih jika harta hanya dijadikan sebagai alat pemuas syahwat duniawi yang diistilahkan dengan "*tabdzir*".

c. Aktifitas Ekonomi Adalah Ibadah

Para nabi dan rasul menekuni aktifitas ekonomi dan produksi dalam segala bentuknya seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri, perdagangan dan bekerja dalam bidang keahlian. Aktifitas ekonomi ini dimotivasi oleh perintah Allah untuk mengoptimalkan potensi diri dan potensi alam melalui aktivitas ekonomi, serta dorongan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat. Islam memandang baik aktivitas duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.

d. Bekerja Untuk Menghindari Sifat Meminta-minta

Prinsip dasar para nabi dan rasul jalan menekuni aktivitas ekonomi adalah menghindarkan diri dari sifat meminta-minta, karena meminta-minta merupakan kehinaan di hadapan Allah dan manusia. Prinsip ini dicantumkan dalam Al-Qur'an di beberapa surah dengan ungkapan "*لا أسألكم عليه مالا*"⁶⁷ sebagai ilustrasi bahwa para Nabi dan Rasul melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Karenanya, Islam mengharamkan meminta-minta jika bukan karena keadaan terpaksa. Dalam sebuah hadits:

إن المسألة لا تصلح إلا لثلاثة : لذي فقر مدقع , و ذي غرم
مفزع , و ذي دم موجه^{6٧}

e. Bekerja Untuk Memakmurkan Bumi

Melakukan aktivitas ekonomi untuk memakmurkan bumi merupakan salah satu tujuan utama syari'ah Islam yang ditegaskan al-Qur'an. Prinsip ini dijadikan motivasi oleh para nabi dan rasul untuk melakukan aktivitas ekonomi sebagai bentuk ketundukan diri terhadap perintah Allah sebagai kewajiban menjadi khalifah Allah di muka bumi. Nabi Shalih as mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah berlandaskan 2 (dua) alasan yaitu karena Dia yang menciptakanmu dan menjadikanmu pemakmurnya. Allah SWT berfirman:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

f. Wujud Dzikir dan Syukur

Prinsip utama para nabi dan rasul dalam menjalani aktivitas ekonomi adalah bekerja merupakan realisasi dari mengingat dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Mengingat dalam konteks pengakuan terhadap 3 (tiga) potensi diri yaitu kualitas berfikir (*quality of your head*), kualitas hati (*quality of your heart*), dan kualitas keterampilan (*quality of your hand*). Adapun bekerja keras merupakan realisasi syukur terhadap 3 potensi tersebut.

Manusia harus memahami bahwa bekerja keras merupakan ungkapan dzikir dan syukur sekaligus. Korelasi antara dzikir, syukur dan bekerja adalah korelasi antara Allah, manusia dan alam semesta. Manusia tidak akan mampu melepaskan diri dari alam semesta, dan keduanya memiliki relasi yang amat kuat. Pola relasi ini pasti menempatkan alam semesta sebagai obyek atau sasaran. Menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, manusia sebaiknya menempatkan alam semesta sebagai partner, bahkan saudara kembar. Sehingga relasi ini kental dengan nilai-nilai spiritual

yang memudahkan manusia mengenal Allah SWT, dan jika semakin mengenal Allah SWT maka akan semakin banyak bersyukur.⁷⁰

Dalam beberapa teks al-Qur'an mengungkapkan tentang urgensi membangun kesadaran ingatan terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Ingatan ini bertujuan merekatkan aktivitas manusia dengan kebaikan Allah serta membentenginya dari segala bentuk penyimpangan atau kemungkaran. Perhatikanlah perkataan Nabi Musa as kepada Bani Israil agar mengingat nikmat-nikmat Allah berupa diutusnya para nabi, diturunkan kitab-kitab, diselamatkan dari kejaran Fir'aun dan diberikan anugerah yang tidak diberikan kepada umat-umat yang lain.⁷¹ Tujuan perkataan tersebut agar Bani Israil memenuhi perjanjian dengan Nabi Musa as sebagaimana yang tercantum dalam kitab Taurat.

C. Penutup

Roda kehidupan para nabi dan rasul memberikan '*ibrah* atau pelajaran bernilai bagi siapapun yang mengeksplor jutaan hikmah di dalamnya (QS. Yusuf/12:111). Allah SWT mengutus para nabi yang tak seorangpun mengetahui dengan pasti jumlahnya, karena di antara mereka ada yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam Al-Qur'an dan adapula yang diceritakan melalui wahyu selain Al-Qur'an, serta adapula yang tidak diceritakan sama sekali (QS. Al-Ghâfir/40:78). Menurut Syeikh Ibnu Asyûr bahwa terdapat 15 nama yang sebut sebagai Rasul dalam al-Qur'an yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Hud, Shalih, Syu'aib, Musa, Harun, Yunus, Isa, dan Nabi Muhammad Saw., dan 12 orang sebagai Nabi, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Zakaria, Yahya, Ilyas, Yasa', Idris, Adam, Dzulkifli, Dzul Qarnain dan Luqman.⁷²

Al-Qur'an tidak menceritakan kehidupan seluruh Nabi, atau menceritakan seluruh roda kehidupan seorang nabi maupun rasul, tetapi al-Qur'an hanya mengangkat petikan-petikan sejarah nabi/rasul yang terkandung pelajaran, karena Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah melainkan wahyu dari Allah SWT. Namun dapat diyakini bahwa tak

seorang pun dari nabi maupun rasul yang tidak melakukan aktivitas ekonomi (QS. Al-Furqân/25:7 dan 20) baik sebagai pedagang, petani, penggembala hewan, pengrajin, tenaga ahli, bendaharawan/pejabat, nelayan, dan bidang keahlian lainnya. Bahkan Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa profesi sebagai penggembala hewan digeluti oleh tiap-tiap nabi.

Seorang nabi dan rasul adalah manusia mulia di sisi Allah SWT dan seluruh kehidupan mereka berada dalam tanggungan-Nya. Mengapa Allah melakukan membiarkan para kekasih-Nya bersusah payah mengais rezeki? Menggarap kebun, menggiring hewan gembalaan, berpanas ria menembus gurun pasir dan lain sebagainya, apakah Allah tidak hadir?. Tentunya Allah hadir dengan membiarkan para kekasihnya melakukan aktivitas ekonomi agar menjadi contoh dan pelajaran bagi manusia untuk menerapkan 5 nilai etos profesionalisme kerja antara lain: Integritas, komitmen, inovasi, keteladanan, dan spiritualitas. Bekerja adalah jalan meningkatkan kualitas dan kemuliaan hidup, karena meminta-minta adalah kehinaan, dan bermalas-malasan adalah bentuk kekufuran. Bekerja adalah ekspresi syukur atas nikmat tiada terukur, dan bermalas-malasan adalah kufur yang menyebabkan tersungkur.

Tahun 2002, Jansen H. Sinamo telah merumuskan 8 (delapan) etos kerja unggulan, yaitu:

1. Kerja adalah rahmat; aku bekerja tulus penuh syukur.
2. Kerja adalah amanah; aku bekerja benar penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan; aku bekerja tuntas penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi; aku bekerja keras penuh semangat;
5. Kerja adalah ibadah; aku bekerja serius penuh kecintaan.
6. Kerja adalah seni; aku bekerja kreatif penuh suka cita.
7. Kerja adalah kehormatan; aku bekerja tekun penuh keunggulan.
8. Kerja adalah pelayanan; aku bekerja sempurna penuh kerendahan hati.⁷³

Daftar Pustaka

- Malik bin Hisyam, Abu Abdul, *As-Sirah an-Nabawiyah, al-Maktabah al-Ilmiyah, Libanon: t.tp, 1990.*
- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang, Jakarta: Penebar Swadaya, Cet. IV, 2000.*
- Harefa, Andrias, *Membangkitkan Etos Profesionalisme, t.kp: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.*
- Al-Syaibani, Muhammad bin Al-Hasan, *al-Iktisâb fî al-Rizqi al-Mustathab, Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, Libanon: Beirut, t.th.*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.*
- Eko DP, *Profesionalisme Dalam Perspektif Islam, t.kp. Buletin Masjid Baiturrahim, Edisi 94, 2015.*
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Ar Rozi, Tafsir surah Al Anbiya, Maktabah Syamilah h. 328.*
- Syahatah, Husain, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam, Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005.*
- Al Dimasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim, Dar al-Fikr Jilid 3, 1997.*
- Imam Nawawi, *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi, Kairo, Dar Al-Hadits, 2008.*
- Jurnal Bimas Islam Vol. 8 no. 4 tahun 2015.
- Jurnal Bimas Islam Vol.1 No.1, tahun 2008.
- Kementerian Agama RI, *Terjemah Al- Qur'an al Kariim, 2013.*
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau'I al-Mashâdir al-Ashliyah, dialih bahasakan dengan judul: "Biografi Rasulullah*

(Sebuah Studi Analisa Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik)
oleh Yessi HM Basyarudiin, Jakarta: Qisthi Press, 2009.

Ath-Thorir bin Asyur, Muhammad, *Tafsir Ibn Asyur* pada Surah Al Furqan: Maktabah Syamilah.

Haekal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah, Bogor: Litera Antarnusa, 2016,.

Ali Ahmad, Muhammad Riyaadh, *As-Sirah Al-Nabawiyah*, t.kp: Maktabah Al Rusyd, 1998.

Jabir bin Kholid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari, Muhammad bin, *Tafsir Ath Thabari*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2013.

asy-Syiba'i, Mushtafa, *Sirah nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi SAW*, Jakarta: Penerbit Era Intermedia, Cet. I, 2010.

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, t.kp: t.tp, Vol. 9 Cet. IX, 2008.

Asy-Syaibani, Muhammab bin Al Hasan, *Al-Iktisab fi Ar-Rizqi Al-Mustathab*, Libanon Bairut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, t.th.

Qardhawi, Yusuf, *Daur Al Qiyam Wal Akhlaq Fi Al Iqtishad Al Islami*, diterjemahkan dengan judul, *Peran Nilai Islam dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, oleh Didin Hafiduddin dkk, Jakarta: Robbani Press, 2004.

Makalah/Artikel:

Naif, "Zakat Profesi: Kajian ulama Klasik hingga ulama kontemporer" dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 no. 4, tahun 2015.

Nasaruddin Umar, "Dimensi Spiritual Relasi Manusia dan Alam Semesta", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 1 No.1, tahun 2008.

Endnotes

1. فَإِذَا فَضِيَّتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
2. Artinya, "Mencari pendapatan halal diwajibkan atas setiap muslim." (HR. Dailami). Bahkan pada hadits lain, "Mencari pendapatan halal setelah shalat wajib merupakan kewajiban setelah kewajiban." (HR. Thabrani).
3. Lihat: Asy-Syaibani, Muhammab bin Al Hasan, *Al-Iktisab Fi Ar-Rizqi Al-Mustathab*, Bairut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah, h. 18

4. Nama lengkap Al-Syaibani adalah Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan bin Farqad al-Syaibani. Beliau lahir pada tahun 132 H (750M) di kota Wasith, Ibu Kota Iraq pada masa akhir pemerintahan Bani Umawiyah. Ayahnya berasal dari negeri Syaiban di wilayah jazirah Arab. Di kota Kufah ia belajar fikih, sastra, bahasa dan hadits kepada para ulama setempat, seperti Mus'ar bin Kadam, Sufyuan Tsauri, Umar bin Dzar dan Malik bin Maghul. Pada periode ini pula, Al-Syaibani yang baru berusia 14 tahun berguru kepada Abu Hanifah selama 4 tahun. Setelah itu ia berguru kepada Abu Yusuf, salah seorang murid terkemuka dan pengganti Abu Hanifah, hingga keduanya tercatat sebagai penyebar mazhab Hanafi.

Lihat: Mahmud 'Arnus dalam muqaddimah *Kitab Al Iktisab Fi Ar Rizqi Al Mustathab* karangan Asy-Syaibani, hal. 7

5. أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبُهْدَاهُمْ اِقْتَدَوْ قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرًا لِلْعَالَمِيْنَ
Artinya, "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.

6. فَمُلْنَا يَا اٰدَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقٰى
Artinya, "Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

7. Asy-Syaibani, h. 19.
8. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002, h.15
9. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002, h. 16-24.
10. Andrias Harefa, *Membangkitkan Etos Profesionalisme*, t.kp: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 28
11. Naif, "Zakat Profesi: Kajian ulama Klasik hingga ulama kontemporer", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 no. 4 tahun 2015, h.691.
12. Eko DP, "Profesionalisme Dalam Perspektif Islam" *Buletin Masjid Baiturrahim*, Edisi 94, 2015.
13. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 751
14. Husain Syahatah, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005, h. 21
15. Firman Allah SWT:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya,"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

16. Artinya: " Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al Maidah/5:67)
17. Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia."(QS. Al-

Furqân/25:7

18. Artinya: “Dan Kami tidak mengutus para rasul sebelummu, melainkan sesungguhnya mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu menjadi cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.” (QS. Al-Furqan/25:20)
19. Abdullah bin Abbas adalah seorang Sahabat Nabi, dan merupakan anak dari Abbas bin Abdul-Muththalib, paman dari Rasulullah Muhammad Saw. Dikenal juga dengan nama lain yaitu Ibnu Abbas. Beliau lahir di Mekkah tahun 618 M dan wafat di Ta’f pada tahun 687
20. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari Surah Al Furqan*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, Jld. 3 h. 360
21. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Ciputat: Pustaka Lentera Hati, 2008, Vol. 9 Cet. IX h. 432
22. Muhammad ath-Thohir bin Asyur, *Tafsir Ibnu Asyur pada Surah Al Furqan*, Maktabah Syamilah, h. 360
23. M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, h. 432
24. Seperti minum, makan dan pergi ke pasar sebagaimana pada QS. Hûd/11:27, QS. Ibrâhîm/14:10-11, Al-Mukminûn/23:33-34, QS. Al-Syu’arâ’/26:186
25. Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa...”.
26. Artinya: “Dan tidaklah Kami jadikan mereka (para rasul) tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.” (QS. Al-Anbiya/21:8)
27. Bukhari, Shahih Bukhari Juz. 2 No. Hadits 1966, Maktabah Syamilah, h. 730
28. Asy-Syaibani,.... h.21
29. Teks hadits:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ. فَعَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ: نَعَمْ
، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ
30. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ada dua pendapat tentang makna qarârith

ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa qarârith adalah sejumlah dinar atau dirham, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa qarârith adalah salah satu lokasi di wilayah Mekkah. Menurut Dr. Ali Jum'ah (salah seorang dosen di Universitas al-Azhar) dalam bukunya *al-Makâyîl wa al-Mawâzîn asy-Syar'iyah* bahwa ukuran 1 Qirath setara dengan 0,1771 gram perak. Harga satu gram perak PT. Antam bulan Maret 2017 sebesar Rp 11.800, maka Satu Qiroth perak kira-kira senilai dengan Rp 2089. Suwaid, salah satu perawi hadis ini menjelaskan bahwa penghitungan upah menggembala yang dimaksud adalah satu Qiroth untuk satu kambing. Jika kita asumsikan Rasulullah SAW menggembala 10 kambing berarti upah beliau kira-kira berkisar antara Rp.20.890. Jika makna Qiroth yang disebutkan dalam riwayat tersebut adalah ukuran berat untuk emas, tentu konversi nilainya lebih besar lagi..

31. Mahdi Rizqullah Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau'I al-Mashâdir al-Ashliyah*, dialihbahasakan dengan judul: "*Biografi Rasulullah (Sebuah Studi Analisa Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik)* oleh Yessi HM Basyarudiin, Jakarta: Qisthi Press, 2009, h. 142
32. Muhammad Riyaadh Ali Ahmad , *As Siroh An Nabawiyah*, t.kp: Maktabah Al Rusyd, 1998, h. 14
33. Asy Syaibani, *Al Iktisâb fi ar rizqi al mustathab*, h. 20
34. Para mufassir berbeda pendapat tentang siapa " شيخ كبير " pada ayat 23. Syeikh Hasan Al Bashri, Anas bin Malik mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah Nabi Syu'aib, dan ini pendapat yang masyhur. Sedangkan menurut Abdullah bin Abu Hatim adalah Syu'aib sang pemilik sumber air dan bukan nabi dari kota Madyan. (Lihat: kitab Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya*, t.kp: t.tp, Jilid: 2 h. 18)
35. Kisah ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash/28: 23 – 28. Petikan perkataan Nabi Syu'aib sebagaimana pada ayat 29, Nabi Syu'aib berkata, "*Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak berarti kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.*"

36. Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." (QS. Thâhâ/20:17-18).
37. Ath Thabari,,,,,h. 313
38. Nabi Ayyub bin Mush bin Ra'uwail bin Al 'Ish bin Ishaq bin Ya'qub AS, dan menurut Ibnu Jarir bahwa beliau wafat pada usia 93 tahun.
39. Syiekh Ibnu Katsir Al Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim*, t.kp: Dar al-Fikr, Jilid. 3,1997 h. 208.
40. Ath Thabari, h. 329.
41. Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (terjemah oleh Ali Audah), Bogor: Litera Antarnusa, 2016, ???
42. QS. Al-Isrâ'/17: 3
43. QS. Nûh/71: 24
44. Asy-Syaibani,... h. 20
45. Artinya: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." QS. Hûd/11:37
46. Syeikh Ath Thabari,.... Maktabah syamilah, 227
47. وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسْرٍ
"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku."
48. Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya*,..... Jilid 1, h. 99
49. Al-Thabari,.... h. 225
50. Asy-Syaibani,h. 20
51. Artinya: "Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)."
52. Yaitu firman Allah SWT:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ. أِنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ
وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan karunia dari kami kepada Daud. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."

53. Asy-Syaibani,.... h. 20
54. Syeikh Fakhruddin Ar Razi, *Tafsir Ar Rozi, Tafsir surah Al Anbiya*, t.kp: Maktabah Syamilah h. 328
55. Artinya: "Berkata Yusuf, "Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman." (QS. Yûsuf/12: 55)
56. Ath Thabari,..... h. 225
57. Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. 2 No. 6343, t.kp: Maktabah Syamilah
58. Asy- Syaibani,..... h. 28
59. Asy- Syaibani,..... 30
60. Mushtafa asy-Syiba'i, *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi SAW*, Jakarta: Penerbit Era Intermedia, Cet. I, 2010, h. 17
61. Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya, Cet. IV, 2000, h. 12.
62. *Sirah Ibnu Hisyam,..... vol.1 h. 187-188.*
63. Afzalurrahman,..... h. 13.
64. Yusuf Qardhawi, *Daur al qiyam wal akhlaq fi al Iqtishad al Islami*, Diterjemahkan dengan judul , Peran Nilai Islam dan Moral Dalam Perekonomian Islam, oleh KH. Didin Hafiduddin dkk, Jakarta: Robbani Press, 2004, h. 29
65. Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu'. (QS. Hud/11: 93)
66. Sebagaimana pada QS. Al-Baqarah/2:180 dan 21, QS. Al-Âdiyât/100:8.

67. Sebagaimana pada QS. Al-An'am/6:90, QS. Hûd/11:29 dan 61, QS. Al-Syûrâ/42:23.
68. Artinya: *"Sesungguhnya meminta-minta tidak boleh, kecuali bagi tiga kelompok: orang faqir yang betul-betul faqir, orang yang berhutang yang tidak bisa membayar, dan orang yang tidak mampu harus membayar diyat."* (HR. Abu Daud dari Anas bin Malik)
69. Artinya: *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (QS. Hûd/11: 61)
70. Nasaruddin Umar, *"Dimensi Spiritual Relasi Manusia dan Alam Semesta"*, Jurnal Bimas Islam Vol.1 No.1, 2008, h. 84
71. Yaitu QS. Al-Baqarah/2: 40, 47 dan 122, QS. Al-Mâidah/5: 20, QS. Ibrahim: 6
72. Ibnu 'Asyur, *"Tafsir Ibnu Asyur"*, Surah Ghâfir:78, t.kp: Maktabah Syamilah h. 476.
73. Andrias Harefa,.... h. 26